

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber penentuan keputusan bisnis perusahaan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas didasarkan pada standar keuangan yang baik. Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Standar Akuntansi Keuangan) PSAK 1 yaitu bagian dari proses pelaporan dan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan suatu perusahaan seharusnya memberikan gambaran terkini tentang kondisi keuangan perusahaan, tetapi masih banyak perusahaan yang terlibat dalam pengubahan informasi atau manipulasi dalam laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan perusahaan cenderung meningkat seiring dengan munculnya pandemi COVID-19.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap laporan keuangan dalam berbagai aspek, yaitu penurunan pendapatan perusahaan, perubahan nilai tukar dalam laporan keuangan, dan pengukuran cadangan perusahaan (Sismar et al., 2022). Adanya dampak tersebut menyebabkan para manajer secara sengaja melakukan tindakan kecurangan yaitu secara sengaja memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan sebenarnya, baik dalam bentuk salah saji maupun penghilangan informasi.

Penyajian laporan keuangan harusnya disajikan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Prinsip tersebut membantu

menciptakan konsistensi, transparansi, dan keandalan dalam pelaporan keuangan, serta dalam mendukung pengambilan keputusan yang baik oleh pemangku kepentingan. Apabila laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan PABU, maka akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak yang berkepentingan dan mengakibatkan rusaknya kepercayaan antara manajemen, investor, dan masyarakat (Permatasari & Laila, 2021).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, (2020) dalam Survei *Fraud* Indonesia, kasus kecurangan terbagi menjadi 3 kategori, yaitu penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yang menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Fraud di Indonesia tahun 2020

Jenis Fraud	Jumlah Kasus
Korupsi	167
Penyalahgunaan Aset	50
Kecurangan Laporan Keuangan	22

Sumber: ACFE Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel diatas, kasus kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan tindakan kecurangan yang lain, tetapi masalah ini tidak boleh dianggap sepele dikarenakan kasus kecurangan dalam laporan keuangan masi terus ditemukan setiap saat (Bayagub et al., 2018).

Beberapa kasus kecurangan yang telah terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan property dan real estate, yaitu PT Hanson International Tbk yang melakukan tindakan manipulasi dalam menyusun laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2016 terkait penjualan kavling siap bangun (KASIBA) dan tidak menggunakan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas kavling siap bangun (KASIBA) yang mengakibatkan pendapatan menjadi tinggi (Meita Natalia et al., 2021). Pada tahun 2019, terjadi insiden di mana salah satu perusahaan milik negara (BUMN) terlibat dalam tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yaitu PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia juga melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan melakukan perubahan atas laporan keuangan Tahun Anggaran 2018 yang mencatat laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (dengan asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS) pada tahun tersebut, dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta yang menunjukkan peningkatan yang signifikan (Fadrul et al., 2021).

Berdasarkan kasus-kasus kecurangan laporan keuangan diatas maka menunjukkan bahwa dalam realitasnya, perusahaan berupaya agar kinerjanya mendapat penilaian positif dari berbagai pihak, yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan melalui manipulasi pada laporan keuangan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Tindakan *fraud* dalam laporan keuangan menyebabkan data pada laporan keuangan tidak berguna dan tidak dapat digunakan sebagai panduan yang dapat

amanah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam Islam dan juga dapat

diterapkan dalam prinsip-prinsip bisnis yang baik dan kebijakan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dijelaskan dengan Teori Agensi. Dasar utama teori keagenan ini muncul karena adanya ketidaksamaan kepentingan atau perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agen*) yang menyebabkan sulitnya untuk menyatu. Pada prinsipnya, manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sementara pemilik perusahaan memiliki akses terbatas terhadap informasi karena tidak terlibat langsung dan hal itu menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) (Jensen & Meckling, 1976). Dampak dari ketidakseimbangan informasi ini menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya motif keuntungan diri (*self-interest*) seperti kesempatan yang membuat manajer untuk memanipulasi informasi demi memperoleh *reward* dari pemilik perusahaan. Kedua, motivasi untuk selalu menyajikan informasi yang optimal agar pengguna laporan keuangan merasa puas dengan kinerja manajemen, sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Vivianita & Indudewi, 2018). Ketika terjadi ketidakseimbangan informasi (*asimmetry information*), manajer cenderung lebih mungkin melakukan tindakan penipuan saat memberikan laporan keuangan kepada para investor (Richardson, 1998).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* telah dikemukakan sejak lama oleh para ahli, yang pertama adalah *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953) yang menjelaskan bahwa kecurangan pelaporan keuangan disebabkan tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berjalannya waktu, (Wolfe & Hermanson, 2004) menyatakan bahwa terdapat kesempurnaan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan perusahaan yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat, yaitu kapabilitas (*capability*), sehingga terbentuklah *fraud diamond*. Namun (Marks, 2012) mengembangkan *fraud diamond* dengan menambahkan 2 (dua) elemen yaitu kapabilitas (*Capability*) dan arogansi (*Arrogance*). Tujuannya untuk menyempurnakan *fraud diamond* sehingga konsep ini dikenal sebagai *fraud pentagon* yang mencakup lima komponen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* yang berperan sebagai penyebab utama dalam terjadinya tindakan penipuan (*fraud*). Komponen-komponen tersebut sulit diamati secara langsung, oleh karena itu, penggunaan proksi variabel diperlukan sebagai sarana untuk mengukur, sehingga penelitian ini menggunakan tujuh variabel independent yang terdiri dari *financial target* dan *financial instability* yang mengukur elemen *pressure*. Variabel *nature of industry* dan *effective monitoring* yang mengukur elemen *opportunity*. Elemen *rationalization* menggunakan variabel *change in auditor* serta elemen *capability* menggunakan variabel *change in*

director. elemen *arrogance* diukur dengan variabel *frequent number of CEO's picture*.

Fraud pentagon banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya untuk melakukan penelitian terkait *fraud pentagon* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil dari penelitian yang satu dengan penelitian lainnya masih terdapat beberapa perbedaan.

Pada elemen *pressure*, dijelaskan bahwa semakin tinggi tekanan yang diberikan kepada manajer, maka semakin menjadi pendorong dilakukannya manipulasi kecurangan laporan keuangan. hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widarti, 2015) yang menunjukkan bahwa *Financial Target* (ROA) mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ghaisani & Supatmi, 2023). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khuluqi & Napisah (2022) menunjukkan bahwa *Financial Target* (ROA) tidak mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nurul (2020) yang menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016). Namun, berbeda dengan penelitian dari Prayoga MA. & Sudarmaji E (2019) menunjukkan bahwa *Financial Stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada elemen *opportunity*, dijelaskan bahwa semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Ghaisani & Supatmi (2023) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga MA. & Sudarmaji E., 2019). Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Sari (2016) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanto et al., 2021). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adrian Kayoi & Fuad (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, elemen *rationalization* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi manajer dalam melakukan rasionalisasi perbuatannya, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Alfian Nurul (2020) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018). Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Prayoga MA. &

Sudarmaji E (2019) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Elemen *capability*, menjelaskan tentang kemampuan direktur menjadi penentu apakah terjadi kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Hasil penelitian dari Ghaisani & Supatmi (2023) yang menunjukkan bahwa *change in directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nurul (2020). Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor lainnya adalah *arrogance* menjelaskan bahwa tingkat arogansi direksi mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shanti Devy et al (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Utami et al. (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani & Supatmi (2023) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain faktor-faktor yang termasuk dalam fraud pentagon, lingkungan perusahaan dengan sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lemah juga dianggap berkontribusi pada meningkatnya kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sistem tata kelola perusahaan yang lemah seringkali terkait dengan praktik kecurangan. Kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam menyajikan laporan keuangan yang akurat mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik akan meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik adalah *Institutional ownership*. Oleh karena itu, perlu adanya variabel moderasi *corporate governance* yang diproksikan *Institutional ownership*. Adanya *Institutional ownership* pada perusahaan dapat meningkatkan sistem control perusahaan untuk meminimalisir atau mencegah pemalsuan laporan keuangan oleh pihak manajemen. *Institutional ownership* bertugas untuk mengawasi dan memantau kinerja perusahaan yang dimiliki sahamnya. Sebagai pemegang saham besar, lembaga-lembaga ini dapat memainkan peran penting dalam pengawasan manajemen perusahaan. Jika mereka mendeteksi praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan, mereka dapat mengambil tindakan yang diperlukan, termasuk meminta perubahan dalam kebijakan dan tindakan manajemen.

Institutional ownership berperan sebagai variabel moderasi dengan tujuan untuk lebih menyakinkan *stakeholders* bahwa informasi laporan keuangan terbebas dari manipulasi. *Institutional ownership* sebagai pemantauan tata kelola perusahaan baik yang dapat mengurangi informasi

asimetri antara pemilik perusahaan dan manajemen, serta bisa mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya *institutional ownership* akan membuat suatu perusahaan jika hendak melakukan kecurangan pelaporan keuangan, maka membutuhkan pertimbangan lebih banyak sehingga kecurangan laporan keuangan semakin menurun dan tidak terjadi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi hasil penelitian pada masing-masing variabel sehingga topik ini masih menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, dengan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka perlu dilakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Pentagon Fraud* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Moderasi *Institutional Ownership* (Studi Empiris Pada Perusahaan di BEI Tahun 2011-2020). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khuluqi & Napisah, 2022 dengan judul ‘Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pembederasi’. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan data valid dari OJK terkait perusahaan yang melakukan *fraud*. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan melakukan beberapa perkembangan. Pertama, penelitian ini menambah variabel *financial instability* dan *nature of*

industry, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Kedua, penelitian ini mengubah variabel moderasi menjadi variabel *institutional ownership*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ketiga, penelitian ini memperluas periode pengamatan menjadi 108 perusahaan public di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan 22 perusahaan organisasi manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Adanya berbagai perkembangan yang telah dilakukan, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menghasilkan pengujian ulang yang lebih akurat dan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Fraud Pentagon Theory* yang terdiri dari *Financial Instability*, *Financial Target*, *Effective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di BEI?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan dengan moderasi *Institutional Ownership*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pada pengaruh *Fraud Pentagon Theory* yang terdiri dari *Financial Instability*, *Financial Target*, *Effective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di BEI.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pada pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan dengan moderasi *Institutional Ownership*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Fraud Pentagon Theory*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait kecurangan laporan keuangan

sehingga pemerintah dapat memperkuat kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan agar tingkat kecurangan dapat ditekan.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memperketat pengawasan terkait kecurangan, terutama pengawasan dalam pengendalian perusahaan.

c) Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan membantu auditor dalam melakukan proses audit sehingga auditor lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit.

d) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan membantu investor untuk menganalisis keputusan investasi yang lebih baik.